

EDUKASI SEKSUAL PADA REMAJA DI POSYANDU REMAJA NGANDONG, GANTIWARNO, KLATEN: DAMPAK DAN IMPLIKASI PENGETAHUAN SEKSUAL

**Suyami¹⁾, Setianingsih²⁾, Muhammad Arya Seta Amirrudin³⁾,
Banu Erlangga⁴⁾, Yogi Wijanarko⁵⁾**

¹⁾ Suyami, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

²⁾ Setianingsih, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

^{3,4,5)} Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

suyami@umkla.ac.id

Abstract

This community service aims to assess the impact of sexual education provided to 50 adolescents at Posyandu Remaja Ngandong, Gantiwarno, Klaten. The initiative focused on enhancing their knowledge about sexual health, reproductive rights, and sexual safety. Data was collected through pre- and post-test questionnaires, revealing an increase in average knowledge scores from 45 before the intervention to 86.2 after. This paper discusses the correlation between respondent characteristics, including age and gender, and their knowledge of sexual education. Factors influencing knowledge improvement are also analyzed, providing insights into the significance of community-based educational interventions for adolescents.

Keywords: sexual education, sexual knowledge, teenagers.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menilai dampak pendidikan seksual yang diberikan kepada 50 remaja di Posyandu Remaja Ngandong, Gantiwarno, Klaten. Program ini fokus pada peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, hak-hak reproduksi, dan keselamatan seksual. Data dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 45 sebelum intervensi menjadi 86,2 setelahnya. Artikel ini membahas hubungan antara karakteristik responden, termasuk usia dan jenis kelamin dengan pengetahuan pendidikan seksual remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan juga dianalisis, memberikan wawasan mengenai pentingnya intervensi pendidikan berbasis masyarakat bagi remaja.

Keywords: edukasi seksual, pengetahuan seksual, remaja.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek fundamental dalam membekali remaja dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Pada usia remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi pandangan remaja

terhadap diri sendiri, fisik, serta hubungan sosial. Proses perkembangan ini, jika tidak didampingi dengan pemahaman yang tepat, dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan bahkan perilaku berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, Infeksi Menular Seksual (IMS), serta dampak psikososial yang lebih luas (Adjie et al., 2022). Oleh karenanya, memberikan

edukasi seksual yang sesuai dengan usia dan kebutuhan remaja menjadi sangat penting untuk memastikan remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang sehat terkait dengan seksualitas remaja (Sholikhah et al., 2024).

Di Indonesia, pendidikan seksual pada remaja masih menjadi isu yang sangat sensitif dan sering kali dianggap tabu, terutama di daerah-daerah dengan nilai budaya yang konservatif. Meskipun telah ada upaya dari pemerintah untuk memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah, implementasinya masih terbatas dan sering kali kurang efektif dalam menjangkau remaja di daerah terpencil atau pedesaan. Hal ini menyebabkan banyak remaja di Indonesia kekurangan informasi yang tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Adjie et al., 2022). Kondisi ini semakin diperburuk dengan meningkatnya paparan informasi yang salah atau tidak valid melalui media sosial dan sumber lainnya, yang lebih sering menyesatkan daripada memberikan pengetahuan yang benar (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Salah satu strategi yang berkembang untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan seksual adalah melalui program berbasis komunitas, seperti Posyandu Remaja. Posyandu Remaja adalah sebuah forum yang memiliki potensi besar untuk memberikan edukasi kesehatan yang terintegrasi kepada remaja, dengan fokus pada berbagai topik, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi. Di Posyandu Remaja Ngandong, Gantiwarno, Klaten, program edukasi seksual dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai aspek-aspek dasar seksualitas, seperti anatomi tubuh, perubahan fisik yang terjadi pada masa

pubertas, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Nursanti et al., 2023). Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran remaja tentang hak-hak reproduksi remaja dan memberikan informasi mengenai cara-cara untuk menghindari perilaku berisiko.

Meskipun Posyandu Remaja Ngandong telah menjalankan program edukasi seksual secara rutin, hasil yang dicapai sejauh ini masih terbatas. Beberapa remaja masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang isu-isu seksual, dan sering kali menerima informasi yang keliru dari teman sebaya atau sumber lainnya. Berdasarkan survei awal di Posyandu Remaja Ngandong, mayoritas remaja yang terlibat dalam program edukasi seksual sebelumnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 45 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terpapar informasi, pemahaman remaja mengenai isu-isu seksual belum mencapai tingkat yang memadai (Kågesten et al., 2021).

Sebagai bagian dari upaya untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengukur dampak dari edukasi seksual yang diberikan di Posyandu Remaja Ngandong terhadap peningkatan pengetahuan seksual remaja. PKM ini juga ingin memahami bagaimana karakteristik remaja seperti usia, jenis kelamin, dan informasi yang didapat sebelumnya dapat mempengaruhi hasil dari program edukasi seksual ini. Pengetahuan seksual yang lebih baik dapat mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat dan lebih bertanggung jawab terkait dengan seksualitas, serta mengurangi risiko kehamilan remaja dan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) di

masa depan (Haruna et al., 2018).

Program edukasi seksual yang sukses harus mampu mengatasi hambatan-hambatan sosial, budaya, dan psikologis yang sering kali menghalangi remaja untuk menerima informasi seksual yang akurat. Oleh karenanya, pendekatan yang berbasis pada keterlibatan aktif remaja, serta pembelajaran yang bersifat partisipatif dan tidak menghakimi, menjadi kunci keberhasilan. Posyandu Remaja Ngandong, dengan pendekatan edukatifnya yang berbasis komunitas, diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja di daerah pedesaan, serta mengurangi kesenjangan pengetahuan yang ada di antara remaja dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi (Fisher et al., 2012).

Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan membahas dampak dari program edukasi seksual di Posyandu Remaja Ngandong terhadap pengetahuan seksual remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Dengan demikian, diharapkan hasil PKM ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana program berbasis komunitas, membantu mengatasi kekurangan informasi seksual pada remaja dan meningkatkan kesehatan seksual remaja secara menyeluruh (Rodríguez-garcía et al., 2025).

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu edukasi. Sebelum pemberian edukasi dilakukan pretest untuk menilai pengetahuan responden dan juga dilakukan posttest setelah edukasi. Kuesioner pretest posttest serta LCD

proyektor digunakan sebagai alat dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi seksual di Posyandu Remaja Ngandong diikuti oleh 50 remaja. Berikut data responden dalam kegiatan ini :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan
Usia	Min: 12, Max: 17, Mean: 14.5, SD: 1.2
Jenis Kelamin	Laki-laki: 25, Perempuan: 25
Pengetahuan Pre-test	Rata-rata: 45
Pengetahuan Post-test	Rata-rata: 86.2
Status Informasi Sebelumnya	Semua belum mendapatkan informasi sebelumnya

Pendidikan seksual bagi remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan remaja mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi, pencegahan HIV/AIDS, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan kehidupan seksual yang sehat (Adjie et al., 2022). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat peningkatan yang cukup besar dalam pengetahuan remaja di Posyandu Remaja Ngandong. Faktor usia dan jenis kelamin turut berperan dalam tingkat pemahaman remaja terhadap materi yang disampaikan. Remaja yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai topik-topik seksual, sementara remaja yang lebih muda memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan mudah dipahami (Nopyanti et al., 2023).

Selain itu, hasil menunjukkan bahwa seluruh responden belum mendapatkan informasi sebelumnya

tentang topik pendidikan seksual. Hal ini menegaskan pentingnya penyuluhan dini di kalangan remaja sebagai upaya untuk mencegah berbagai risiko yang dapat muncul akibat ketidaktahuan (Nopyanti et al., 2023). Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari skor rata-rata 45 poin menjadi 86,2 poin menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat memperoleh pengetahuan yang cukup meskipun sebelumnya belum mendapatkan informasi terkait.

Analisis Hasil *Pre* dan *Post-Test*

Pre-Test: Sebelum mengikuti program edukasi seksual, pengetahuan remaja mengenai isu-isu seksual dan reproduksi tercatat cukup rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 45. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas, atau bahkan salah, mengenai berbagai aspek kesehatan seksual. Misalnya, dalam *pre-test*, sebagian besar remaja menjawab dengan tidak benar pertanyaan mengenai pengertian kesehatan reproduksi, cara pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS), dan konsekuensi dari kehamilan remaja.

Post-Test: Setelah mengikuti program edukasi seksual, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 86,2. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Sebagian besar remaja menjawab benar pada pertanyaan terkait dengan definisi kesehatan reproduksi, pentingnya penggunaan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, serta pengetahuan dasar mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS).

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, beberapa pertanyaan masih belum dijawab dengan benar oleh sebagian besar responden. Analisis mendalam terhadap hasil *pre* dan *post-test* memberikan gambaran tentang aspek pengetahuan yang masih perlu diperbaiki lebih lanjut.

Pertanyaan yang Masih Salah Dijawab

1. Pengertian Kesehatan Reproduksi.

Pre-Test: Sebagian besar remaja menjawab salah mengenai pengertian kesehatan reproduksi, dengan banyak yang menganggap bahwa kesehatan reproduksi hanya terkait dengan kehamilan.

Post-Test: Meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada 10% remaja yang memberikan jawaban yang tidak tepat, yaitu hanya memahami kesehatan reproduksi dari sisi kehamilan dan kelahiran.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan remaja meningkat, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi, termasuk aspek lainnya seperti menstruasi, fertilitas, dan kesejahteraan emosional, masih perlu lebih digali. Program edukasi seksual perlu memperdalam pembahasan mengenai kesehatan reproduksi secara lebih luas.

2. Penyakit Menular Seksual (PMS).

Pre-Test: Banyak remaja yang tidak mengetahui jenis-jenis PMS yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman.

Post-Test: Beberapa remaja masih belum memahami hubungan langsung antara beberapa jenis PMS dengan perilaku berisiko, seperti seks

tanpa pelindung, meskipun sebagian besar sudah dapat menyebutkan beberapa jenis PMS yang umum.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pengetahuan mengenai jenis-jenis PMS, pemahaman tentang cara pencegahan dan gejala-gejalanya masih kurang mendalam. Penyuluhan mengenai cara pencegahan yang lebih rinci, seperti penggunaan kondom, perlu diperkuat dalam program mendatang.

Pertanyaan yang Sudah Benar Dijawab

1. Definisi Kesehatan Seksual dan Reproduksi.

Pre-Test: Hampir 40% remaja tidak mengetahui perbedaan antara kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi.

Post-Test: Setelah mengikuti program edukasi, 95% remaja mampu menjawab benar mengenai definisi kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif.

Ini menunjukkan bahwa topik definisi kesehatan seksual dan reproduksi dapat dijelaskan dengan jelas melalui program yang sudah dijalankan, dan remaja telah berhasil memahami konsep ini dengan baik.

2. Pentingnya Konsultasi dengan Tenaga Kesehatan.

Pre-Test: Sebelum edukasi, mayoritas remaja tidak tahu bahwa mereka bisa berkonsultasi dengan tenaga medis atau konselor terkait masalah seksual dan reproduksi.

Post-Test: Setelah program edukasi, hampir semua responden mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau konselor untuk informasi yang lebih akurat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang akses ke layanan

kesehatan ini sangat penting, karena remaja perlu diberi tahu bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya mengenai kesehatan seksual.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan ini antara lain metode penyampaian materi yang interaktif dan mudah dipahami, serta partisipasi aktif remaja dalam diskusi kelompok yang meningkatkan pemahamannya (Nopyanti et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis komunitas yang melibatkan remaja dalam proses belajar sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai topik seksual.

Pengaruh Usia terhadap Pengetahuan Seksual Remaja

Usia merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi sejauh mana remaja dapat memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dalam pendidikan seksual. Dalam penelitian ini, responden memiliki rentang usia antara 12 hingga 17 tahun, dengan rata-rata usia 14,5 tahun. Usia ini berada pada periode perkembangan yang sangat krusial bagi remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat, yang semuanya dapat mempengaruhi cara remaja mengolah informasi (Rodríguez-garcía et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu seksual, terutama karena remaja berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk mencerna informasi yang lebih kompleks (PUTRA, 2018). Pengetahuan yang diperoleh remaja yang lebih tua ini juga

memungkinkan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hal kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Namun, penting untuk dicatat bahwa remaja yang lebih muda (12-13 tahun) dapat memperoleh manfaat signifikan dari edukasi seksual jika disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan interaktif. (Nopyanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis pada metode visual dan aktivitas fisik, seperti diskusi kelompok dan *role play*, sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja yang lebih muda. Program ini sudah menggunakan pendekatan tersebut, yang memungkinkan remaja untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Seksual

Pengetahuan seksual juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan data dari penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti program. Namun, secara umum, terdapat perbedaan dalam cara pemahaman dan respons terhadap topik seksual antara laki-laki dan perempuan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat (Amir et al., 2022).

Pada masyarakat Indonesia, masih terdapat norma yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas, terutama di kalangan perempuan. Hal ini menyebabkan banyak perempuan yang cenderung merasa malu atau tidak nyaman untuk membicarakan isu-isu yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Di sisi lain, laki-laki seringkali lebih terbuka dalam mendiskusikan topik ini, meskipun stigma negatif terkait seksualitas masih

ada di kedua gender (Hindradjat et al., 2022).

Namun, hasil menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang inklusif, di mana topik seksual dibahas secara terbuka tanpa diskriminasi gender, dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Metode ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas stigma bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan seksual yang lebih baik, terlepas dari jenis kelaminnya (Fisher et al., 2012).

Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengetahuan Seksual

1. Faktor pengajaran dan metode penyuluhan

Metode yang digunakan dalam program ini sangat penting dalam menentukan seberapa baik informasi seksual dapat diterima dan dipahami oleh remaja. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemberian materi melalui sesi diskusi kelompok dan media visual (video, gambar, dan poster). Ini membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memungkinkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode penyuluhan seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu seksual, karena tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah dan diskusi dengan teman sebaya (Rodríguez-garcía et al., 2025).

Metode interaktif dan berbasis partisipasi memungkinkan remaja untuk lebih mudah memahami topik-topik yang kompleks seperti pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan hak-hak reproduksi. Pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi kelompok mempercepat penguasaan

konsep dan memungkinkan remaja untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang selama ini mungkin dianggap tabu (Nursanti et al., 2023).

2. Peran fasilitator dalam penyuluhan

Keberhasilan pendidikan seksual juga sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitator yang terlibat dalam program ini. Fasilitator yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik seksual, serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan program ini. Fasilitator yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung akan mendorong remaja untuk lebih terbuka dan aktif dalam bertanya mengenai isu-isu seksual yang dihadapi (Rodríguez-garcía et al., 2025).

3. Pengaruh teman sebaya dan keluarga

Salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi peningkatan pengetahuan seksual remaja adalah dukungan dari teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya dapat menjadi sumber informasi yang berpengaruh bagi remaja, terutama dalam lingkungan sosial yang terbuka terhadap diskusi mengenai isu-isu seksual. Hasil penelitian oleh (Amir et al., 2022) menunjukkan bahwa teman sebaya yang teredukasi dengan baik dapat membantu memperkuat pengetahuan yang diterima selama sesi penyuluhan, sekaligus menjadi sumber motivasi bagi remaja untuk lebih memperhatikan kesehatan seksual.

Selain itu, meskipun sebagian besar remaja di Posyandu Remaja Ngandong belum memperoleh informasi seksual sebelumnya, dukungan keluarga dalam membangun

komunikasi yang terbuka tentang isu-isu seksual akan sangat mendukung hasil yang lebih baik dalam pendidikan seksual jangka panjang. Penelitian oleh (Kågesten et al., 2021) juga menemukan bahwa remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai isu-isu seksual memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan seksual dan reproduksi.

Dampak Jangka Panjang dari Pendidikan Seksual

Meskipun intervensi pendidikan seksual ini memberikan dampak positif jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, dampak jangka panjang dari pendidikan seksual yang efektif akan mencakup perubahan perilaku yang lebih sehat, seperti pengurangan kasus kehamilan remaja, penurunan prevalensi Penyakit Menular Seksual (PMS), dan peningkatan kesadaran tentang hak-hak reproduksi remaja. Sebuah penelitian oleh (Kågesten et al., 2021) menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh pendidikan seksual yang komprehensif cenderung membuat keputusan seksual yang lebih bijak, lebih terlindungi, dan lebih bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja di Posyandu Remaja Ngandong tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi kesehatan seksual dan kesejahteraan remaja.

Berikut dokumentasi hasil kegiatan :



Gambar 1 Kegiatan Edukasi



Gambar 2 Dokumentasi Tim dan Peserta PKM



Gambar 3 Dokumentasi Tim PKM

SIMPULAN

Secara keseluruhan, program edukasi seksual di Posyandu Remaja Ngandong terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Peningkatan yang signifikan dari skor *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis komunitas yang interaktif dan inklusif dapat mengatasi kekurangan informasi yang sebelumnya dimiliki oleh remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, metode penyuluhan, peran fasilitator, dan dukungan teman sebaya serta keluarga. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model untuk diimplementasikan di daerah lain, dengan perhatian khusus pada penguatan dukungan dari keluarga dan teman sebaya, serta penyuluhan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa keterbatasan dalam PKM ini, antara lain jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya 50 responden, yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi remaja di Gantiwarno. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sehingga tidak dapat sepenuhnya menggambarkan perubahan sikap atau perilaku remaja terhadap topik seksual. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya atau keluarga juga tidak dianalisis secara mendalam.

Hasil PKM ini memberikan implikasi penting bagi penyuluhan pendidikan seksual di kalangan remaja, khususnya dalam konteks komunitas. Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa program edukasi seksual berbasis masyarakat memiliki potensi untuk membantu remaja memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan remaja. Oleh karenanya, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan penyuluhan yang relevan, serta melibatkan pihak-pihak terkait seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah

dalam memperluas akses informasi seksual yang tepat dan aman.

Melihat hal ini maka peningkatan materi tentang kesehatan reproduksi secara komprehensif. Mengingat masih ada kekeliruan dalam memahami pengertian kesehatan reproduksi, disarankan agar materi pendidikan seksual mencakup penjelasan yang lebih rinci tentang berbagai aspek kesehatan reproduksi, seperti perubahan tubuh selama pubertas, hak-hak reproduksi, serta peran emosional dan sosial dalam kesehatan seksual. Pendekatan yang berbasis pada diskusi aktif dan simulasi dapat lebih membantu dalam memperdalam pemahaman remaja. Penyuluhan lebih mendalam mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS). Penyuluhan yang lebih mendalam tentang PMS, termasuk gejala, cara penularan, serta pencegahannya. Penggunaan media interaktif seperti video atau simulasi juga dapat membantu memperjelas cara pencegahan yang tepat. Serta evaluasi berkelanjutan dan penguatan program. Untuk memastikan bahwa program edukasi seksual tetap efektif, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai pemahaman dan penerimaan remaja terhadap materi yang diberikan. Selain itu, penyuluhan juga harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa remaja tetap mendapatkan informasi yang relevan dan terbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Klaten karena telah mendanai kegiatan ini hingga selesai dan berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, J. S., Kurniawan, A. P., & Surya, R. (2022). Knowledge, Attitude, and Practice Towards Reproductive Health Issue of Adolescents in Rural area, Indonesia: A Cross-sectional Study. *The Open Public Health Journal*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/187494445-v15-e2206275>
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Fisher, C. M., Reece, M., Wright, E., Dodge, B., Sherwood-Laughlin, C., & Baldwin, K. (2012). The Role of Community-Based Organizations in Adolescent Sexual Health Promotion. *Health Promotion Practice*, 13(4), 544–552. <https://doi.org/10.1177/1524839910390359>
- Haruna, H., Hu, X., Chu, S. K. W., Mellecker, R. R., Gabriel, G., & Ndekao, P. S. (2018). Improving sexual health education programs for adolescent students through game-based learning and gamification. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9), 1–26. <https://doi.org/10.3390/ijerph15092027>
- Hindradjat, J., Hidayah, N., Wiyono, B. B., & Muslihati, M. (2022). Adolescents's Perception of Healthy Sexual Behavior: Containing Indonesian's Philosophy of Life. *Open Access*

- Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1738–1745.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10812>
- Kågesten, A. E., Pinandari, A. W., Page, A., Wilopo, S. A., & van Reeuwijk, M. (2021). Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. *Reproductive Health*, 18(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1186/s12978-021-01199-4>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Nopyanti, E., Sri Futriani, E., Suliati, S., Murtiani, F., & Dinar Widianari, A. (2023). Influence of Educational Videos on Knowledge and Attitude on Reproductive Health in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(3).
<https://doi.org/10.33755/jkk.v9i3.524>
- Nursanti, D. P., Sukmawati, S., Salimung, R. M. D., Erfiana, V. I., Sa'adatul, K., Febriana, P., Herniawati, M., T. J., Sulikah, S., & Larasati, R. F. (2023). Education to Increase Adolescents' Knowledge about Reproductive Health and Premarital Sexuality in Lambako Village. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(2), 63–68.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.502>
- PUTRA, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>
- Rodríguez-garcía, A., Botello-hermosa, A., Borrallo-riego, Á., & Guerra-martín, M. D. (2025). *Effectiveness of Comprehensive Sexuality Education to Reduce Risk Sexual Behaviours Among Adolescents : A Systematic Review*. 1–15.
- Sholikhah, D. U., Sari, G. M., Kurniawan, V. E., & Rozi, F. (2024). *SEXUALITY EDUCATION AND ITS IMPACT ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE IN. 1(2)*, 47–54.